

09

Volume 17
14 Februari 2023

HIDUP

Mingguan Katolik

PARA VIKJEN ERATKAN SINERGI DAN KOLABORASI

Ingin mewujudkan Gereja Indonesia bercorak Nusantara dalam kesatuan dengan Gereja universal, berbagi pengalaman dan melihat harapan.



ISSN 0376-6330
9 770376 633003 >

HIDUP

Hidupkan Katolik

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Desain Visual:** Norbert Randhy **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Iliamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986, ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisari,
No. Rek. 5500859085, atas nama
Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP
selalu dibekali tanda pengenal dan
tidak diperkenankan menerima/
meminta imbalan dari narasumber.

TAJUK

Bersinergi dan Berkolaborasi



BETAPA kita tidak bersyukur, bertanah air, kaya dan subur... Ini penggalan lagu dalam buku nyanyian Gereja Katolik. Ya, memang Nusanantara ini kaya dan subur. Benih iman Katolik terus bertumbuh dan menghasilkan buah-buah 'melimpah'. Tak terbilang jumlah bruder, suster, frater, imam yang kini menjalankan misi di luar negeri, mulai dari Afrika, Eropa hingga Amerika Latin. Saat para Vikaris Jenderal (Vikjen) dari 21 keuskupan berkumpul untuk Jakarta, 6-9 Februari 2023 lalu, kekayaan iman itu terpampang penuh warna-warni iman. Kekayaan iman tak hanya mulai 'melimpahnya' panggilan hidup religius tapi juga para awam yang terus menunjukkan ketangguhannya dalam berpastoral. Sebut saja, di sebuah keuskupan dengan ratusan stasi, para awam yang tampil memimpin ibadat di dalam gereja setiap hari minggunya.

Sharing para Vikjen sungguh menunjukkan horizon yang amat dinamis Gereja Katolik di persada Nusantara ini, dari Merauke sampai ke Sabang. Di ujung paling Timur, Keuskupan Agung Merauke dan di ujung paling Barat, Keuskupan Agung Medan, di ujung Utara ada Keuskupan Manado, dan ujung Selatan (Pulau Rote) ada Keuskupan Agung Kupang. Gerak pastoral masing-masing keuskupan tampak kaya dengan warna tantangan dan harapan. Ada keuskupan dengan jumlah umat mencapai ratusan ribu jiwa, namun ada keuskupan yang tak sampai dua puluh ribu jiwa. Bukan berarti tantangan yang dihadapi keuskupan dengan jumlah besar lebih ringan bila dibandingkan dengan keuskupan dengan jumlah kecil. Di keuskupan dengan jumlah

umat kecil, misalnya, mencari bibit-bibit panggilan menjadi problematika sendiri. Dengan kata lain, setiap keuskupan punya dinamikanya sendiri. Di sana-sini terdapat kesamaan tata kelola, namun di sisi-sisi lain, terdapat hal-hal mamang menjadi ciri khas (baca: kekayaan rohani) keuskupan yang bersangkutan.

Pertemuan yang baru diadakan untuk ketiga kalinya ini memang menjadi tempat yang tepat bagi para Vikjen untuk selain berbagi suka dan duka, juga menggali inspirasi yang dapat diterapkan di keuskupannya. Juga menjadi kesempatan untuk meningkatkan sinergi dan kolaborasi dalam satu kesatuan Gereja Katolik yang satu, kudus dan apostolik. Hal ini pun diakui oleh para Vikjen yang sempat berbincang-bincang dengan majalah ini.

Sisi lain yang juga menjadi perhatian para Vikjen adalah penguatan atau pemberdayaan umat dari sisi ekonomi. Tampak keuskupan-keuskupan memberi perhatian yang besar kendati bidang ekonomi adalah ranahnya pemerintah. Ada pelbagai upaya yang ditempuh untuk membantu umat seperti terus menggalakkan koperasi (Credit Union), lembaga keuangan mikro, dan lain-lain.

Panorama yang tergambar dari pertemuan para Vikjen ini juga menjadi ajang untuk saling mengenal di antara para Vikjen. Kedekatan dan persaudaraan di antara mereka menjadi bekal kuat dalam pengembalaan umat Katolik dengan terus menggalakkan semangat kecintaan kepada tanah air (Nusanantara) dan kepedulian kepada sesama anak-anak bangsa tanpa membedakan latar-belakangnya. ●



Martinus Joko Lelono
 Imam Diosesan
 Keuskupan Agung
 Semarang
 Pengajar di Universitas
 Sanata Dharma,
 Yogyakarta

Peran Publik Agama Kita

AKHIR-AKHIR ini bendera Jolly Roger, yang berasal serial *One Piece* yang bergambar tengkorak, terpampang di banyak tempat. Pemerintah melalui Menteri Budi Gunadi bereaksi karena menganggap hal ini sebagai provokasi yang mencederai simbol negara. Saat ditelusuri lebih lanjut ternyata Lambang Kru “Bajak Laut Topi Jerami” yang dipimpin oleh Monkey D Luffy ini dikibarkan untuk mewakili keresahan publik. Itulah alasan banyak orang mau membeli dan memasanginya. Upaya ini menjadi saluran ekspresi kekecewaan terhadap pemegang kebijakan yang membuat resah masyarakat mulai dari soal pembekuan rekening, penyitaan aset tanah menganggur, dan sedikitnya lapangan pekerjaan.

Pesan anti penindasan dan keberanian melawan otoritas tiran yang menjadi moral cerita *One Piece* dirasa mampu menyampaikan pesan kegelisahan masyarakat. Meski pemegang kebijakan tidak langsung menangkap pesan yang disampaikan, tetapi pesannya sampai kepada masyarakat lain yang merasakan kegelisahan yang sama. Dalam hal ini, ada simbolisme yang dimaknai secara senada oleh berbagai pihak.

Dalam ilmu bahasa ditemukan bentuk bahasa *analogi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknainya sebagai, “persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; kias.” Model inilah muncul dalam situasi yang sedang terjadi di Indonesia. Dari dua kenyataan yang berbeda, orang berbagi makna yang sama. Model analogi ini pula yang digunakan di dalam Teologi. Untuk memaknai hal-hal yang senada dicarilah penggambaran yang senada. Gambaran perjamuan adalah sebuah analogi untuk persekutuan penuh bersama dengan Allah di dalam kehidupan setelah kematian. Penggambarannya, “Tuhan semesta alam akan menyediakan di gunung Sion ini bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk, suatu perjamuan dengan anggur yang terbaik” (Yes 25: 6). Maka, jika *One Piece* saja bisa terlibat di ruang publik, kiranya agama lebih mungkin membawa warta di ruang yang sama. Terminologi agama amat mungkin mendorong perubahan sosial.

Salah satu jalan untuk membawa pesan agama ke ruang publik adalah melalui Teologi Publik. Secara sederhana, teologi publik dimaknai sebagai gerakan partisipatif dalam ranah konteks perkara public. Dalam buku *Teologi Publik, Sayap metodologi dan Praksis*, Armada Riyanto mengatakan, “Teologi

bukanlah sekadar disiplin ilmu yang mengurai doktrin tentang misteri iman saja sebagaimana kita ucapkan dalam *Credo*, melainkan juga memasuki wilayah perkara-perkara dunia public (sekular).” Dia mencatat, “Tugas para teolog tidak boleh sekedar direduksi pada komponen penjelasan misteri-misteri iman, tetapi melibatkan diri pada cara-cara bagaimana Gereja partikular merespon perkara yang dihadapi oleh masyarakat dalam hidup bersama” (vii). Kiranya gema kekristenan akan lebih berbicara di ruang publik.

Menjadi Mitra

Apakah lalu peran agama Katolik diperhitungkan di tengah pluralitas Indonesia di mana Katolik hanyalah bagian kecil saja? Saya mengacu kepada ajakan Ahmad Zainul Hamdi. Ia mengatakan, “Proyek pembangunan tata dunia baru mengharuskan seluruh pemeluk agama bergandengan dan menyumbang nilai-nilai luhur dari agamanya untuk peradaban dunia yang adil dan beradab. Pembangunan tata dunia baru mengharuskan seluruh pemeluk agama bergandengan dan menyumbang nilai luhur dari agamanya untuk peradaban dunia” (Kompas, 11/0/2022). Singkatnya, agama-agama perlu dengan percaya diri membawa nilai-nilainya di ruang publik. Perdamaian di Indonesia tidak akan terjadi kalau agama-agama yang jumlah pemeluknya merasa lebih rendah dan tidak berarti atau bahkan merasa menjadi warga negara kelas dua. Negara masih meyakini bahwa semua agama berkontribusi untuk damai dan kemajuan masyarakatnya.

Hari ini, banyak perkara yang bisa menjadi pintu masuk bagi peran publik agama. Pernyataan Kardinal Suharyo tentang “Pada waktu raja-raja tidak bagus, muncullah nabi-nabi,” dalam perhelatan pemilu tahun lalu menghentak banyak pihak karena mewakili perasaan orang-orang lintas batas agama. Kiranya ke depan pesan-pesan publik Gereja dengan bahasa yang menyatukan banyak kegelisahan perlu digaungkan lagi. Dengan cara ini, Gereja melakukan peran pentingnya.

Mgr. Albertus Soegijapranata pernah mengatakan, “Tugas orang Katolik itu bukan membaptis orang. Itu urusan Roh Kudus. Tugas orang Katolik adalah bagaimana membuat baik Negara dan Bangsa Indonesia” (YB. Mangunwijaya, 1999, 16). Kiranya, Teologi Publik kian dinantikan sebagai sarana membawa pesan kekatolikan sampai kepada nurani banyak pihak. •

“Tugas orang Katolik adalah bagaimana membuat baik Negara dan Bangsa Indonesia”